

# Sinergitas Kepemimpinan Musa Bagi GBI SLCC Gading Serpong Keluaran 18:13-27

Suwarno<sup>1✉</sup>, Asep Afaradi<sup>2</sup>, Marie Najoa<sup>3</sup>

(1) Program Studi Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

(2) Program Studi Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

(3) Program Studi Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

✉ Corresponding author  
suwarno.mk@gmail.com

## Abstrak

Kepemimpinan gereja sering kali masih bersifat individualistik (*one-man show*), sehingga menimbulkan keterbatasan dalam efektivitas pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan sinergis berdasarkan narasi Musa dalam Keluaran 18:13-27 serta mengkaji relevansinya bagi pelayanan gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis teks biblika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sinergis yang melibatkan kolaborasi antara Musa, Harun, dan Yitro menghasilkan sistem pendelegasian yang efektif, meningkatkan efisiensi pelayanan, serta menciptakan keberlanjutan kepemimpinan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model kepemimpinan biblika dengan pendekatan kepemimpinan kolaboratif modern sebagai kerangka konseptual bagi pengembangan kepemimpinan gereja.

**Kata Kunci:** kepemimpinan; Alkitabiah; sinergi; kolaborasi; partisipasi.

## Abstract

*Church leadership is often still individualistic (a one-man show), which limits the effectiveness of ministry. This study aims to analyze a model of synergistic leadership based on the narrative of Moses in Exodus 18:13-27 and to examine its relevance to contemporary church ministry. This study employs a qualitative approach using literature review and biblical text analysis. The results show that synergistic leadership involving collaboration between Moses, Aaron, and Jethro produces an effective delegation system, improves ministry efficiency, and creates leadership sustainability. The novelty of this study lies in the integration of biblical leadership models with modern collaborative leadership approaches as a conceptual framework for the development of church leadership.*

**Keyword:** leadership; biblical; synergy; collaboration; participation.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan gereja diperlukan model kepemimpinan yang mumpuni untuk menjawab tantangan era globalisasi, di mana kepemimpinan tidak bisa dilakukan oleh seorang diri, melainkan perlu dilakukan secara sinergis dengan yang lain. Kepemimpinan Kristen tidak hanya berpusat pada kekuasaan, melainkan pada semangat melayani berdasarkan kasih yang otentik. Namun, dalam kenyataannya, sering kali seorang pemimpin berjalan sebagai *single fighter* atau *one-man show*. Sebagai contoh, Musa mengalami kelelahan ketika memimpin bangsa Israel yang besar seorang diri, sehingga diperlukan seorang Yitro yang menasehatinya untuk membuat sistem pendelegasian tugas kepada yang lain sebagai pemimpin kelompok kecil, serta Harun turut mendukung sebagai penyampai pesan rohani atau sebagai juru bicara Musa.

Model sinergi kepemimpinan sinergitas ini memberi harapan sebagai solusi praktis dalam pelayanan gereja, manajemen pastoral, administrasi gereja, dan berbagai bentuk pelayanan lainnya. Tidak ada model kepemimpinan tunggal yang mampu menjawab semua persoalan, maka tentu saja bukan hanya model kepemimpinan sinergitas ini yang digunakannya, tetapi juga dipadukan dengan model kepemimpinan lain seperti kepemimpinan kontekstual, kepemimpinan kolaboratif, dan lain sebagainya. Penelitian ini berfokus

pada pentingnya sinergi antara pemimpin agar organisasi berjalan dengan baik. Jadi, hasil penelitian ini akan dapat memberi solusi bagi gereja-gereja dan komunitas yang mampu menjawab tantangan zaman.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan kolaboratif, kajian yang secara khusus mengintegrasikan model kepemimpinan sinergis berbasis narasi biblika dengan konteks praktik gereja lokal masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek teologis atau manajerial secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan pemahaman kepemimpinan sinergis yang bersifat integratif antara perspektif biblika dan pendekatan kepemimpinan modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menelaah ayat-ayat Alkitab sebagai sumber utama serta berbagai literatur kepemimpinan sebagai sumber pendukung. Fokus kajian diarahkan pada pola kepemimpinan Musa dan pengaruhnya. Melalui analisis yang cermat dan sistematis, ditemukan konsep kepemimpinan yang relevan untuk diterapkan dalam pelayanan gereja masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kepemimpinan Sinergis dalam Perspektif Alkitab**

Kepemimpinan sinergis dapat dipahami sebagai pola kepemimpinan yang menekankan kerja sama, saling melengkapi, dan keterlibatan berbagai peran untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, seorang pemimpin tidak bekerja secara individual, melainkan membangun kolaborasi dengan orang lain yang memiliki kemampuan dan fungsi berbeda. Setiap individu memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya sehingga menghasilkan kekuatan kolektif yang lebih besar daripada usaha yang dilakukan secara sendiri-sendiri. Dalam konteks organisasi modern, konsep ini sering disebut sebagai *collaborative leadership*, yaitu kepemimpinan yang mengintegrasikan potensi individu demi mencapai efektivitas organisasi.

Dalam perspektif kekristenan, kepemimpinan sinergis tidak hanya bertumpu pada kemampuan manajerial, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang berakar pada panggilan Allah. Kepemimpinan Kristen bertujuan membangun pelayanan yang didasari kasih, integritas, keteladanan, serta keterbukaan terhadap semua orang. Pemimpin Kristen dipanggil untuk memimpin dengan kerendahan hati dan mengakui bahwa pelayanan gereja adalah karya Allah yang melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, kepemimpinan yang sehat dalam gereja harus mampu merangkul berbagai karunia rohani yang dimiliki oleh anggota jemaat. Model kepemimpinan sinergis dapat ditemukan dengan jelas dalam kisah kepemimpinan Musa. Alkitab menggambarkan bagaimana Musa, Harun, dan Yitro berperan yang berbeda, akan tetapi saling melengkapi dalam memimpin bangsa Israel. Melalui interaksi ketiga tokoh ini, muncul pola kepemimpinan kolaboratif yang memberikan pelajaran penting bagi gereja masa kini.

### **Musa sebagai Pemimpin Utama Umat**

Musa merupakan tokoh sentral dalam kepemimpinan bangsa Israel. Allah memanggilmnya secara langsung untuk mengeluarkan Bangsa Israel dari rezim perbudakan di tanah Mesir sebagaimana dicatat dalam Keluaran 3:10. Dalam teks Ibrani, kata מֹשֶׁה (Moshe, dibaca: Mo-syeh) diyakini berasal dari akar kata מָשַׁח (mashah) yang berarti "menarik keluar." Nama ini memiliki makna rohani yang mendalam, karena Musa memang dipanggil untuk "menarik keluar" bangsa Israel dari penindasan menuju kebebasan yang dijanjikan Allah. Walaupun dipilih oleh Allah, Musa pada awalnya menunjukkan keraguan terhadap kemampuannya sendiri. Dalam Keluaran 4:10, ia mengaku tidak pandai berbicara. Sikap ini memperlihatkan sisi manusiawi seorang pemimpin yang merasa tidak cukup mampu menjalankan tugas besar. Namun demikian, ketaatan Musa terhadap panggilan Allah membuatnya akhirnya menjalankan tugas tersebut dengan penuh keberanian dan kesetiaan. Sebagai pemimpin utama, Musa menjadi pusat otoritas bagi bangsa Israel. Ia berperan sebagai

pengantara antara Allah dan umat. Akan tetapi, tanggung jawab yang besar ini menimbulkan tekanan yang sangat berat. Dalam Keluaran 18:13 digambarkan bahwa Musa harus mengadili perkara rakyat dari pagi hingga petang. Jumlah umat Israel yang sangat banyak membuat tugas tersebut menjadi hampir mustahil untuk dikerjakan sendirian. Secara rohani, pengalaman Musa mengajarkan bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan keseimbangan antara iman, keberanian, dan kebijaksanaan. Seorang pemimpin harus menyadari keterbatasannya serta bersedia menerima bantuan dari orang lain. Tanpa kerja sama yang baik, beban pelayanan dapat menimbulkan kelelahan dan bahkan frustrasi.

### **Harun sebagai Juru Bicara dan Pendamping**

Harun memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelayanan Musa. Dalam Keluaran 4:14–16, Allah menetapkan Harun sebagai juru bicara bagi Musa. Nama Harun dalam bahasa Ibrani adalah אַהֲרֹן (Aharon, dibaca: A-ha-ron). Beberapa ahli menafsirkan arti nama ini sebagai “yang ditinggikan” atau “pembawa terang.” Makna tersebut selaras dengan peran Harun sebagai imam dan penyampai pesan rohani bagi umat. Keterlibatan Harun menunjukkan bahwa Allah tidak merancang kepemimpinan sebagai tugas individual. Musa membutuhkan seseorang yang dapat membantu menyampaikan pesan kepada bangsa Israel. Melalui kerja sama ini, komunikasi antara pemimpin dan umat menjadi lebih efektif. Secara rohani, peran Harun menggambarkan pentingnya pelayanan pendampingan pastoral. Dalam kehidupan gereja, gembala sidang tidak dapat menjalankan seluruh pelayanan seorang diri. Ia membutuhkan tim yang dapat mendukung berbagai aspek pelayanan seperti pengajaran, konseling, maupun penginjilan. Kolaborasi ini membantu pelayanan gereja berjalan dengan lebih terarah dan efisien. Gembala bukanlah orang yang serba bisa, oleh sebab itu, memerlukan dukungan dari berbagai kalangan dengan berbagai talenta, skill dan keahlian yang beragam untuk memenuhi kebutuhan jemaat.

### **Yitro sebagai Penasihat Kepemimpinan**

Tokoh lain yang memberikan kontribusi penting dalam kepemimpinan Musa adalah Yitro. Ia dikenal sebagai mertua Musa yang memberikan nasihat strategis mengenai sistem kepemimpinan. Dalam Keluaran 18:17–27, Yitro melihat bahwa Musa bekerja terlalu keras karena harus menangani semua perkara umat sendirian. Nama Yitro dalam bahasa Ibrani adalah יִתְרוֹ (Yitro, dibaca: Yit-ro), yang berasal dari kata yeter yang berarti “kelimpahan” atau “keunggulan.” Secara simbolis, nama ini menggambarkan kebijaksanaan yang melimpah dalam memberikan nasihat. Yitro menyarankan agar Musa memilih orang-orang yang cakap, takut akan Allah, jujur, dan dapat dipercaya untuk memimpin kelompok-kelompok kecil. Mereka bertugas menangani perkara-perkara ringan, sementara Musa hanya menangani masalah yang lebih besar. Prinsip ini mencerminkan konsep pendelegasian kepemimpinan, yaitu pembagian tugas yang memungkinkan organisasi berjalan lebih efektif. Dari perspektif manajemen modern, nasihat Yitro sejalan dengan teori kepemimpinan partisipatif yang menekankan distribusi tanggung jawab dalam organisasi. Dengan adanya pembagian peran yang jelas, setiap pengambilan suatu keputusan akan berlangsung lebih efisien.

### **Dampak Sinergitas Kepemimpinan Musa**

Pola kepemimpinan yang melibatkan Musa, Harun, dan para pemimpin kelompok menghasilkan dampak yang signifikan bagi bangsa Israel. Beberapa implikasi penting dari model kepemimpinan ini antara lain:

- Pertama, terciptanya kolaborasi dalam pelayanan. Musa yang sebelumnya memimpin secara terpusat mulai membuka ruang kerja sama melalui nasihat Yitro. Dengan adanya para pemimpin kelompok, bangsa Israel memperoleh bimbingan rohani yang lebih terstruktur. Setiap persoalan dapat ditangani secara berjenjang sehingga pelayanan menjadi lebih efektif.

- Kedua, terbentuknya sistem pendelegasian. Pemilihan pemimpin yang “cakap dan takut akan Allah” (Kel. 18:21) menjadi dasar bagi pembagian tugas dalam kepemimpinan. Sistem ini tidak hanya meringankan beban Musa, tetapi juga memberdayakan orang lain untuk terlibat dalam pelayanan. Ketiga, adanya pendampingan spiritual. Peran Harun menunjukkan bahwa pelayanan rohani memerlukan kerja sama yang erat antara pemimpin dan timnya. Pendampingan ini memungkinkan pelayanan pastoral dilakukan secara lebih luas dan menyentuh kebutuhan umat secara menyeluruh. Keempat, terciptanya pelayanan yang berkelanjutan. Kepemimpinan yang terlalu terpusat berpotensi menyebabkan kelelahan bagi pemimpin utama. Melalui struktur yang bersifat sinergis, pelayanan dapat berjalan secara lebih stabil dan berkesinambungan.

### **Relevansi Kepemimpinan Sinergis bagi Gereja Masa Kini**

Dalam masa globalisasi yang diikuti dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat, gereja berhadapan dengan tantangan baru. Perubahan sosial dan perkembangan media serta kebutuhan komunitas yang semakin kompleks menuntut gereja untuk memiliki sistem kepemimpinan yang adaptif. Model kepemimpinan sinergis yang terlihat dalam kisah Musa memberikan inspirasi bagi gereja masa kini. Kepemimpinan yang kolaboratif memungkinkan gereja memanfaatkan berbagai karunia yang dimiliki oleh anggota jemaat.

Dengan membangun tim pelayanan yang kuat, gereja dapat menjalankan misi pelayanannya secara lebih efektif. Selain itu, prinsip sinergi juga membantu menciptakan keseimbangan antara otoritas dan kasih dalam pelayanan. Pemimpin bukan hanya berfungsi untuk mengambil keputusan saja, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi jemaat.

Dengan demikian, pelayanan gereja tidak bergantung pada satu figur saja, melainkan berkembang melalui kerja sama seluruh tubuh Kristus. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada banyak pemimpin dan anggota untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan.

Akhirnya, kepemimpinan sinergis juga menjadi dasar bagi keberlanjutan pelayanan gereja. Pemimpin yang bijaksana akan mempersiapkan generasi pemimpin berikutnya sebagaimana Musa mempersiapkan Yosua. Melalui proses kaderisasi yang sehat, visi dan misi gereja dapat terus dilanjutkan oleh pemimpin-pemimpin baru di masa depan. Pelayanan tidak terputus, akan tetapi menjadi berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki kesesuaian dengan teori kepemimpinan modern. Prinsip pendelegasian yang disarankan oleh Yitro sejalan dengan konsep *distributed leadership*, sedangkan kolaborasi antara Musa dan Harun mencerminkan *collaborative leadership*. Dengan demikian, model kepemimpinan sinergis dapat dipandang sebagai bentuk awal dari praktik kepemimpinan partisipatif yang relevan dalam konteks organisasi modern.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengusulkan model konseptual kepemimpinan sinergis yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) kepemimpinan utama (Musa) sebagai pengarah visi, (2) kepemimpinan pendukung (Harun) sebagai fasilitator komunikasi, dan (3) kepemimpinan penasihat (Yitro) sebagai pemberi strategi dan sistem. Ketiga komponen ini membentuk sistem kepemimpinan kolaboratif yang menghasilkan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan organisasi gereja.

Melalui kajian terhadap kepemimpinan Musa, diperoleh pemahaman bahwa model kepemimpinan sinergis memiliki relevansi yang kuat bagi gereja masa kini. Pola ini menekankan kerjasama, saling melengkapi, dan pembagian tanggung jawab sebagaimana terlihat dalam relasi Musa, Harun, dan Yitro. Kepemimpinan tidak berpusat pada satu individu, melainkan pada kolaborasi yang harmonis dalam tim pelayanan. Prinsip ini juga tercermin dalam praktik kepemimpinan di GBI SLCC Gading Serpong yang mengembangkan sistem

pelayanan partisipatif, dengan memberi kepercayaan kepada para pemimpin dan anggota jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan sesuai dengan talenta dan karunia masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi menjadi unsur penting dalam membangun kepemimpinan gereja yang efektif, adaptif, serta mampu menghadapi tantangan pelayanan di tengah dinamika globalisasi yang terus berkembang. Model kepemimpinan ini sangat relevan untuk diaplikasikan dan diimplementasikan dalam organisasi gereja.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kepemimpinan Kristen dengan menghadirkan model kepemimpinan sinergis berbasis biblika yang terintegrasi dengan teori kepemimpinan modern. Secara praktis, model ini dapat menjadi acuan bagi gereja dalam mengembangkan sistem kepemimpinan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini secara empiris dalam konteks organisasi gereja yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Perjanjian Lama & Perjanjian Baru.

Andy Stanley, *Next Generation Leader: Five Essentials for Those Who Will Shape the Future*, Multnomah Books, 2003

Asep Afaradi, *Jurnal Kepemimpinan Trinitarian, Principles of Unity, Diversity, and Harmony in Trinitarian Leadership*, Visio Dei 2024

Asep Afaradi, *Kajian teologi keluarga bagi pemimpin Kristen dalam kisah Abraham*, Jurnal Teologi dan Misi, 2025

Asep Afaradi, *Kepemimpinan Kaum awam: Analisis Yoh 21*, Kharisma, 2024

Asep Afaradi, *Sharing Power dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Teologis dari Filipi 2: 3- 4*, Integritas: Jurnal Teologi, 2024

Craig L. Blomberg, *Leadership in the New Testament*, Baker Academic, 2012

Craig Van Gelder dan Alan J. Roxburgh, *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit*, Baker Books, 2007

Henry Mintzberg, *Managers Not MBAs*, Berrett-Koehler Publishers, 2004

Maxwell, John. C, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, Thomas Nelson, 1998

Patrick Lencioni, *The Five Dysfunctions of a Team*, Jossey Bass, 2002

Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, Sage Publications, 2016

Raymond A. Noe, *Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage*, McGraw-Hill Education, 2006

Stephen R. Covey, *Principle-Centered Leadership*, Simon & Schuster, 1991

Sihombing, Asep Afaradi, *Suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai model Pendidikan kepemimpinan Kristen*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 214-236,

Walter C. Wright, *Relational Leadership: A Biblical Model for Influence and Service*, 2009, Revised from 2002

Warren Bennis, *On Becoming a Leader*, Basic Books, 1989